

PENYIMPANGAN KAJIDAH MORFOFONEMIK PADA SKRIPSI MAHASISWA

SASTRA PRANCIS UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN 2021

OLEH:

ALWA DAINI SARAH MADEALI

(F011181010)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra pada Program Studi Bahasa Indonesia Departemen Sastra Indonesia Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

SKRIPSI

PENYIMPANGAN KAIDAH MORFOFONEMIK PADA SKRIPSI MAHASISWA
SASTRA PRANCIS UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN 2021

Disusun dan Diajukan Oleh:

ALWA DAINI SARAH MADEALI

Nomor Pokok: F011181010

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

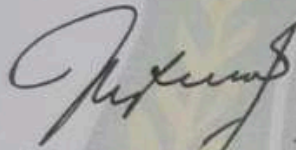
Pada Tanggal 21 November 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

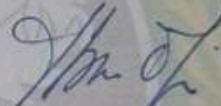
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



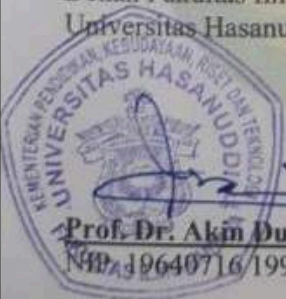
Prof. Dr. Hj. Nurhavati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001



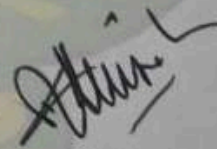
Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akim Duli, MA.
NIP 19640716/199103 1 010



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin 21 November 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penyimpangan Kaidah Morfofonemik pada Skripsi Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Tahun 2021** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 November 2022

- 
1. Prof. Dr. AB Takko Bandung, M.Hum. **Ketua** 
2. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Sekretaris** 
3. Dr. H. Tammasse, M.Hum. **Penguji I** 
4. Rismayanti, S.S., M.Hum. **Penguji II** 
5. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Pembimbing I** 
6. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Pembimbing II** 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

JL. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 351/UN4.9/KEP/2022 tanggal 21 November 2022 atas nama **Alwa Daini Sarah Madeali**, NIM F011181010, dengan ini menyatakan menyetujui ujian skripsi yang berjudul "Penyimpangan Kaidah Morfofonemik pada Skripsi Mahasiswa Sastra Prancis Tahun 2021" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 21 November 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196901002 198601 2 001

Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALWA DAINI SARAH MADEALI

Nim : F011181010

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penyimpangan Kaidah Morfofonemik pada Skripsi Mahasiswa

Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Tahun 2021

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 21 November 2022


METERAI
TEMPEL
9D2AJX968457772
(ALWA DAINI SARAH MADEALI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyimpangan Kaidah Morfofonemik pada Skripsi Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Tahun 2021” sesuai dengan harapan. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Terdapat banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis juga mendapat banyak doa, bantuan, semangat, motivasi, dan juga bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas dasar itulah, penulis sepatutnya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku pembimbing I dan Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan, serta saran referensi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Tammase, M.Hum., selaku penguji I dan Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku penguji II yang telah memberikan saran untuk penyempurnaan, penyusunan, dan penyelesaian dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan juga pembimbing akademik penulis serta Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih atas

bimbingan, saran, dan masukannya selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

4. Dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis berkuliah. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
5. Kedua orang tua, Alimuddin dan Wartu Lahuseng yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan baik secara materi dan nonmateri. Terima kasih atas doa, semangat, dan juga kasih sayangnya kepada penulis.
6. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
7. Sumartina, S.E., selaku staf administrasi Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas dari awal hingga akhir studi.
8. kepada para sahabat penulis di perantauan, Subjek (Nurul, Sulis, Sabrina, Ica, Bulgis, Suci, dan Tia), terima kasih karena sudah mau berbagi canda dan tawa sehingga memberi hiburan bagi penulis di sela-sela kesibukan menulis skripsi.
9. untuk sahabat-sahabat penulis di kampung kelahiran, Warning (Hijrah, Eko, dan Iqbal), terima kasih sudah berbagi rejekinya dengan penulis ketika pulang kampung. Terima kasih atas liburan-liburan singkatnya dan juga semangat serta doanya.
10. untuk Arion Charles, terima kasih atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis selama berkuliah. Terima kasih sudah menemani dari awal perkuliahan hingga lulus.

11. semua teman-teman Sinergi dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu. Penulis ingin menyampaikan terima kasih, karena telah banyak memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala dukungan dan doanya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis, serta melimpahkan segala karunia-Nya dalam setiap amal dan kebaikan kita. Amin.

Makassar, November 2022

Penulis,

Alwa Daini Sarah Madeali

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
a. Manfaat Teoretis	6
b. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Morfologi	8
2. Fonologi	14
3. Morfofonemik	18
a. Pengertian Morfofonemik	18
b. Kaidah Morfofonemik	19

4. Karya Ilmiah	32
a. Pengertian Karya Ilmiah	32
b. Jenis-jenis Karya Ilmiah	33
5. Selayang Pandang Sastra Prancis Universitas Hasanuddin	37
B. Hasil Penelitian Relevan	37
C. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	44
F. Metode dan Teknik Analisis Data	45
BAB IV PEMBAHASAN	48
A. Bentuk-bentuk Penyimpangan Kaidah Morfofonemik	48
B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Kaidah Morfofonemik	69
BAB V PENUTUP	76
A. SIMPULAN	76
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN I	80
LAMPIRAN II	122

ABSTRAK

ALWA DAINI SARAH MADEALI, *Penyimpangan Kaidah Morfofonemik pada Skripsi Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Tahun 2021* (dibimbing oleh Hj. Nurhayati dan H. Kaharuddin).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik yang terdapat dalam skripsi mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin dan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fonologi dan morfologi. Objek kajian dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengalami penyimpangan kaidah morfofonemik yang terdapat dalam skripsi mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin lulusan tahun 2021. Data dikumpulkan dengan metode simak, teknik catat, dan teknik kuesioner. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik jalinan yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bertahap, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu *pertama*, bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik pada skripsi mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin tahun 2021 terdiri atas pemunculan fonem, pengekaln fonem, serta pemunculan dan peluluhan fonem. *Kedua*, faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik adalah faktor ketidaktahuan, faktor merujuk pada media (cetak maupun elektronik), dan faktor kebiasaan.

Kata kunci : penyimpangan kaidah morfofonemik, morfologi, fonologi.

ABSTRACT

ALWA DAINI SARAH MADEALI, *Reprehensive Use of Morphophonemic Rules in the Thesis of French Literature Student at Hasanuddin University in the year of 2021* (supervised by Hj. Nurhayati and H. Kaharuddin).

This study aims to describe the deviation forms of morphophonemic rules within the thesis of French Literature students at Hasanuddin University as well as the factors cause such deviations.

This research is a qualitative research using a phonological and morphological approach. The test subject in this study focuses on words which have morphophonemic rules deviation in the thesis of French Literature students at Hasanuddin University graduated in 2021. Data were collected using the listening method, note-taking technique, and questionnaire technique. Data analysis in this study was carried out using descriptive methods and braiding techniques consisting of three activity flows that occurred gradually, namely data reduction, data presentation, and data conclusions.

The results of this study are (1) first, the deviation forms of the morphophonemic rules in French Literature students' thesis at Hasanuddin University in 2021 consist of the appearance of phonemes, the preservation of phonemes, and the appearance of phonemes and the decay of phonemes. (2) Second, the factors which cause deviations of morphophonemic rules are ignorance factors, referring to the media (print and electronic) factors, and habit factors.

Keywords: deviation of morphophonemic rules, morphologi, phonologi.

DAFTAR SINGKATAN

SKR = Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu kegiatan pokok di perguruan tinggi. Karya ilmiah ditulis sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Salah satu bentuk karya ilmiah adalah skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah mahasiswa program Sarjana (S-1) yang ditulis dan dipersiapkan pada akhir program studinya sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penyusunan skripsi disusun secara sistematis menurut aturan atau kaidah tertentu berdasarkan hasil dari berpikir ilmiah. Penggunaan bahasa baku dalam skripsi merupakan keharusan untuk menjadi penanda bahwa skripsi merupakan hal yang ditulis secara formal. Akan tetapi, kadang-kadang dalam penyusunan skripsi masih terdapat beberapa kesalahan berbahasa, salah satunya adalah penyimpangan kaidah morfofonemik.

Istilah morfofonemik ditinjau dari segi bentuknya, terdiri atas dua bagian, yaitu unsur morfem dan unsur fonem. Berdasarkan buku *Tata Bahasa Baku Indonesia* (2017:118), penambahan afiks pada pangkal dapat membawa perubahan bunyi pada afiks atau pada pangkal sesuai dengan fonem awal pangkal kata yang dilekatinya. Perubahan seperti itu dinamakan proses morfofonemik.

Penyimpangan kaidah morfofonemik pada karya ilmiah khususnya skripsi ditemukan pada skripsi yang disusun oleh mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin. Sebagai seorang mahasiswa, pengetahuan mengenai penulisan karya ilmiah sudah banyak dipelajari di jenjang pendidikan sebelum universitas. Bahkan pada jenjang universitas kembali diajarkan mengenai penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Meskipun demikian, masih terdapat kesalahan dalam penulisan karya ilmiah atau kesalahan berbahasa, khususnya penyimpangan kaidah morfofonemik.

Afiks yang paling sering mengalami kesalahan dalam proses morfofonemik adalah prefiks *meng-*. Hal ini dapat dilihat pada kata *mempengaruhi*. Kata tersebut banyak ditemukan pada salah satu skripsi mahasiswa Sastra Prancis, di antaranya:

- (1) Berdasarkan pengertian di atas, pidato dapat disimpulkan sebagai suatu seni membujuk atau ***mempengaruhi*** audiens.
- (2) Pengertian tersebut selaras dengan tujuan dalam upaya ***mempengaruhi*** pandangan dalam mencapai tujuan sebagaimana isi pidato.

Kata *mempengaruhi* pada kedua contoh kalimat di atas tidak tepat atau menyimpang dari kaidah morfofonemik. Kata *mempengaruhi* terbentuk dari gabungan konfiks *meng-i* dan morfem *pengaruh* sehingga kaidah morfofonemik yang berlaku adalah apabila prefiks *meng-* dilekatkan pada morfem yang berawalan fonem /p/, maka bentuk *meng-* berubah

menjadi *mem-*. Adapun fonem /p/ menjadi lesap sehingga hasil proses gramatikalnya adalah *memengaruhi*.

Selanjutnya, penyimpangan kaidah morfofonemik juga dijumpai pada salah satu skripsi mahasiswa Sastra Prancis. Hal ini dapat dilihat pada kata *mengkonstruksi* yang terdapat pada penggalan kalimat “..., ***mengkonstruksi kesadaran politik publik atau legitimasi kekuatan politik***”. Kata *mengkonstruksi* terbentuk dari gabungan prefiks *meng-* dan morfem *konstruksi*. Kaidah morfofonemik yang berlaku adalah apabila prefiks *meng-* dilekatkan pada morfem yang berawalan fonem /k/, maka bentuk *meng-* tidak mengalami perubahan. Namun, fonem /k/ menjadi lesap sehingga hasil proses gramatikalnya adalah *mengonstruksi*.

Selain prefiks *meng-*, juga terdapat penyimpangan kaidah morfofonemik pada prefiks *per-*. Hal ini dapat dilihat pada kata *pembendaharaan* dalam kalimat “*Hal ini dikarenakan diksi dalam **pembendaharaan** kata yang digunakan memiliki latar belakang sosial budaya pembicara.*” Kata *pembendaharaan* terbentuk dari gabungan konfiks *per-an* dan morfem *bendahara*. Kaidah morfofonemik yang berlaku apabila prefiks *per-* dilekatkan pada pangkal yang tidak dimulai dengan fonem /r/, pangkal yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/, atau pada morfem *ajar*, maka bentuk *per-* tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, hasil proses morfofonemik yang benar *per-an + bendahara* adalah *perbendaharaan*.

Bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik tersebut merupakan beberapa contoh yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa Sastra Prancis. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, di antaranya karena merujuk pada tulisan dari media (cetak maupun elektronik). Mahasiswa cenderung menggunakan beberapa kata sesuai dengan kata-kata yang mereka lihat pada media cetak maupun elektronik. Padahal, nyatanya terdapat beberapa media yang sering menggunakan kata dengan makna yang keliru.

Salah satu bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik pada media cetak maupun elektronik ditemukan pada salah satu judul artikel Kompasiana yang diunggah di internet pada 18 juli 2011, "*Bagaimana Uang Bisa **Merubah** Seseorang?*". Bentuk penyimpangan yang sama juga ditemukan pada salah satu skripsi mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin, yaitu pada penggalan kalimat *Kesetaraan gender tidak akan pernah tercapai tanpa **merubah** cara berpikir masyarakat*

Kata *merubah* pada judul tersebut mengalami penyimpangan kaidah morfofonemik. Kata tersebut terbentuk dari gabungan prefiks *meng-* dan morfem *ubah*. Kaidah morfofonemik yang berlaku adalah apabila prefiks *meng-* dilekatkan pada pangkal kata yang berawalan fonem vokal, maka bentuk *meng-* tidak mengalami perubahan sehingga hasil proses morfofonemiknya adalah *mengubah*.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan menganalisis penyimpangan kaidah morfofonemik yang terdapat dalam skripsi

mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang terbit pada tahun 2021 dan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. terdapat bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik pada skripsi mahasiswa Sastra Prancis;
2. setiap afiks yang melekat pada sebuah morfem memiliki fungsi dan makna;
3. ada beberapa faktor yang menyebabkan sehingga terjadinya kesalahan berbahasa dalam penulisan skripsi Sastra Prancis;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, telah diidentifikasi beberapa masalah yang muncul. Dikarenakan adanya keterbatasan waktu, maka ruang lingkup penelitian ini hanya akan berfokus pada bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik dalam skripsi mahasiswa Sastra Prancis dan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik dalam skripsi mahasiswa Sastra Prancis?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik pada skripsi mahasiswa Sastra Prancis?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik yang terdapat dalam skripsi mahasiswa Sastra Prancis;
- b. untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik pada skripsi mahasiswa Sastra Prancis.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah informasi mengenai kajian linguistik murni, khususnya kaidah morfofonemik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi bagaimana proses pembentukan kata dengan menghubungkan antara prefiks dengan bentuk dasar.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan karya tulis ilmiah, seperti skripsi, yang sesuai dengan kaidah morfofonemik;
- 2) berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, dapat dilakukan usaha-usaha untuk menghindari kesalahan dalam penulisan karya tulis ilmiah;
- 3) digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Morfologi

Kata /morfologi/ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morphologie*. Kata *morphologie* terdiri atas dua kata, yaitu kata *morphe* dan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat di antara *morphe* dan *logos* adalah bunyi yang biasa muncul di antara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya tersebut, kata morfologi adalah ilmu tentang bentuk.

Menurut Gising (2006: 99) morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari formasi akar kata dan kata itu sendiri. Ramlan (dalam Tarigan, 2009:4) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik murni yang membicarakan tentang proses pembentukan kata dan semuanya yang berkaitan dengan kata.

Morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu morfologi sinkronik dan morfologi diakronik. Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu ataupun waktu kini (Tarigan, 2009: 4). Adapun morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa

misalnya penggunaan kata kini berbeda dengan penggunaan kata pada masa lalu.

Di dalam linguistik, morfologi mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Artinya setiap bentuk bahasa (*linguistic form*) yang berupa selukbeluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji. Objek kajian morfologi adalah bentuk kata, semua satuan bahasa sebelum menjadi kata, seperti morfem dengan beragam tipe serta bentuk, dan proses pembentukan kata. Pembentukan kata mencakupi beberapa proses seperti morfem bebas maupun terikat; imbuhan; morfofonemik, reduplikasi, komposisi, infleksi, dan derivasi.

Setiap bahasa memiliki syarat pembentukan kata untuk mengembangkan sebuah konsep. Menurut Samsuri (1985: 190), proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului oleh jeda yang potensial.

Dalam proses morfologis bentuk terkecil adalah morfem dan bentuk terbesar ialah kata. Kridalaksana (dalam Darwis, 2012: 18) membagi proses morfologis menjadi enam, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi zero, dan derivasi balik. Adapun Chaer (2014: 177) membagi proses morfologis menjadi afiksasi; reduplikasi; komposisi; konversi, modifikasi internal, dan suplesi; serta pemendekan. Dari semua proses morfologis yang disebutkan oleh para

ahli, terdapat tiga proses yang paling umum digunakan. Ketiga proses morfologis tersebut adalah afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1) Afiksasi

Afiksasi ialah penambahan dengan afiks atau imbuhan (Darwis, 2012: 15). Menurut Chaer (2014: 177) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Afiks atau imbuhan merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri atau dikenal dengan istilah morfem terikat. Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat jenis afiks berdasarkan penempatannya. Afiks yang diletakkan di awal morfem disebut prefiks (awalan), afiks yang diletakkan di akhir morfem disebut (sufiks), afiks yang berada atau disisipkan di tengah-tengah morfem disebut infiks (sisipan), dan afiks yang berada di awal dan akhir morfem disebut konfiks (afiks gabungan). Konfiks juga dikenal dengan istilah ambifiks atau simulfiks (Darwis, 2012: 15). Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Verhaar (2012: 107) yang juga membagi afiks menjadi empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (simulfiks, ambifiks, atau sirkumfiks)

Chaer (2014: 178) membagi afiks berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar menjadi delapan, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, transfiks, ambifiks, dan sirkumfiks. Kridalaksana membagi afiks menjadi tujuh jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks.

Menurut Ramlan (2009: 54) afiksasi adalah proses pemberian afiks atau imbuhan pada suatu satuan bentuk tunggal maupun kompleks dengan tujuan untuk menyusun sebuah kata. Ramlan membagi jenis afiks menjadi empat, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Akan tetapi jenis afiks yang paling umum diketahui adalah prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (afiks gabungan).

Arifin & Junaiyah (2009: 11) membagi imbuhan sebagai berikut.

Terdapat enam bentuk prefiks atau awalan yaitu ber-, meng-, ter-, peng-, se-, dan ke- yang dapat bergabung dengan berbagai kategori kata. Sufiks atau akhiran yang digunakan dalam proses morfologis adalah -an, -kan, dan -i. Adapun infiks atau sisipan yang digunakan adalah -el-, -em-, -er-, dan -in-. Penggunaan infiks dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak afiks-afiks yang lainnya. Setiap sisipan memiliki makna yang berbeda-beda. Sisipan -el- memiliki makna 'kumpulan' atau 'aneka', misalnya pada kata gelembur. Sisipan -em- bermakna 'sifat', misalnya pada kata gemuruh. Sisipan -er- memiliki makna 'mengandung' serabut. Adapun sisipan -in- digunakan sebagai padanan akhiran asing, seperti -end, -ent, dan -and yang berarti 'yang di-...-kan' atau -ence, misalnya pada kata tinambah.

Selanjutnya, Verhaar (2012: 108) menyebutkan macam-macam konfiks, yaitu *meng-kan*, *memper-kan*, *meng-i*, *memper-i*, dan *ke-an*.

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan leksem sehingga membentuk sebuah kata yang memiliki makna. Menurut Chaer (2014: 182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial),

maupun dengan perubahan bunyi. Pada umumnya, kata yang telah mengalami proses reduplikasi bermakna jamak, misalnya mobil-mobil. Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa istilah dalam proses reduplikasi yang diambil dari bahasa Jawa dan Sunda, sebagai berikut (Darwis, 2012: 18).

- a. Dwilingga adalah pengulangan morfem asal, contohnya mobil-mobil, kursi-kursi, meja-meja dan lain-lain.
- b. Dwilingga salin swara adalah pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem, contohnya sayur-mayur, sertamerta, warna-warni, dan lain-lain.
- c. Dwipurwa adalah pengulangan pada suku pertama, contohnya, lelaki, pepatah, dedaun dan lain-lain.

Arifin & Junaiyah (2009: 11-12) juga menggunakan istilah yang hampir sama dengan tiga istilah sebelumnya. Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu mereka menambahkan istilah dwiwasana. Dwiwasana adalah pengulangan morfem dengan menambahkan imbuhan pada kata ulangnya, contohnya tawar-menawar, tarik-menarik, dan lain-lain. Menurut Darwis (2012: 17) pada reduplikasi penuh atau dwilingga unsur yang mengalami pengulangan dapat berupa monomorfemis (kebun-kebun) atau polimorfemis (ancaman-ancaman).

Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (infleksional) dan dapat pula bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatis

tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, *meja-meja* yang berarti ‘banyak meja’. Sedangkan reduplikasi yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Misalnya, kata *laba-laba* dari dasar *laba* dan *pura-pura* dari dasar *pura*.

3) Komposisi

Komposisi atau pemajemukan adalah proses morfologi yang menggabungkan dua leksem dan membentuk kata baru yang memiliki makna baru. Hasil dari proses pemajemukan atau komposisi ini adalah kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna baru yang tidak sama dari makna kata-kata yang membentuk kata majemuk tersebut (Darwis, 2012: 86).

Dalam bahasa Indonesia proses komposisi ini sangat produktif. Hal ini dikarenakan dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak sekali memerlukan kosakata untuk menampung konsep-konsep yang belum ada kosakatanya atau istilahnya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, untuk mengungkapkan “sapi kecil” atau “sapi yang belum dewasa” menggunakan kata “anak sapi”.

Jika dilihat dari bentuknya kata majemuk memiliki persamaan dengan frasa. Misalnya pada kata meja hijau dan meja baru. Meja hijau merupakan kata majemuk yang terbentuk dari

gabungan kata ‘meja’ dan ‘hijau’ yang tidak diartikan sebagai meja yang berwarna hijau. Akan tetapi kata majemuk tersebut memiliki makna baru yaitu pengadilan. Sedangkan, meja baru adalah sebuah frasa yang terbentuk dari kata ‘meja’ dan ‘baru’ yang tidak membentuk makna baru. Kata majemuk juga biasanya berbentuk satu kata, misalnya matahari (mata + hari).

Verhaar (dalam Chaer, 2014: 188) menyatakan suatu komposisi disebut kata majemuk kalau hubungan kedua unsurnya tidak bersifat sintaksis. Misalnya, komposisi *bumiputera* termasuk dalam kata majemuk, sebab tidak dapat dianalisis menjadi *bumi milik putera*.

Terdapat dua macam pemajemukan, yaitu pemajemukan bentuk bebas dengan bentuk bebas, dan pemajemukan bentuk terikat dan bentuk bebas. Contoh pemajemukan bentuk bebas dengan bentuk bebas adalah kerja sama, riwayat hidup, meja hijau, kambing hitam, kursi panas, dan lain sebagainya. Contoh pemajemukan bentuk bebas dengan bentuk terikat adalah dayajuang, pancasila, pascalahir, pranikah, dan lain sebagainya.

2. Fonologi

Secara etimologi kata fonologi terdiri atas dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka secara harfiah pengertian fonologi adalah “ilmu bunyi”. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian paling dasar dalam

hierarki kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Fonologi merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata (Chaer, 2013).

Untaian bunyi pada dasarnya hanya dapat didengar. Namun, agar untaian bunyi bahasa tersebut dapat dideskripsikan, maka diperlukan bentuk yang merupakan representasi visual dari untaian bunyi tersebut. Representasi visual yang digunakan untuk seperangkat bentuk berupa alfabet disebut bentuk tulisan atau grafemis dan ditandai dengan sepasang kurung sudut (<...>). Adapun representasi visual yang digunakan untuk seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi fungsional (fonem) yang sifatnya abstrak dan berfungsi membedakan (bentuk dan arti) kata disebut bentuk fonemis dan ditandai dengan garis miring (/.../) (Alwi dalam Ayufitriani, 2021: 27).

Representasi visual yang digunakan untuk seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi konkret yang didengar disebut bentuk fonetis dan ditandai dengan sepasang kurung siku ([...]).

Tulisan	Fonemis	Fonetis
anak	/anak/	[anaʔ]
mau	/mau/	[maʊ]
ember	/ember/	[ɛmbɛr]

Fonemik memiliki objek kajian fonem yang berfungsi membedakan makna kata. Misalnya pada dua kata yang berbeda seperti buku dan baku. Kedua kata tersebut hampir sama, masing-masing terdiri atas empat buah bunyi.

buku → [b], [u], [k], [u]

baku → [b], [a], [k], [u]

Perbedaan dari dua kata tersebut terdapat pada bunyi kedua, yaitu bunyi [a] dan [u]. Oleh karena itu, bunyi [a] dan [u] merupakan fonem karena kedua bunyi tersebut membedakan makna dari kata *buku* dan *baku*. Ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda karena sangat bergantung lingkungannya, atau fonem-fonem lain yang ada di sekitarnya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga jenis fonem yaitu: fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem semi konsonan.

a. Fonem Vokal

Vokal (Verhaar, 2012:33) adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apa pun pada tempat pengartikulasian mana pun. Gising (2006) mendefinisikan vokal sebagai seperangkat bunyi yang dalam pembentukannya, menggunakan arus udara (*air stream*) secara berkelanjutan melalui tenggorokan atau mulut tanpa halangan apa pun, baik penyempitan, penghalangan maupun penutupan penuh.

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan dilabeli nama berdasarkan bentuk mulut dan posisi lidah. Berdasarkan bentuk mulut, vokal dibedakan menjadi vokal bundar (vokal /o/ dan /u/) dan vokal tak bundar (vokal /i/ dan /e/). Posisi lidah bisa bersifat vertikal (vokal tinggi, vokal tengah, dan vokal rendah) ataupun horizontal (vokal depan, vokal pusat, vokal belakang).

	Depan		Pusat		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i					u
	ɪ					ʊ
Tengah	e			ə		o
	ɛ					ɔ
Rendah				a		

Keterangan: TB = tak bundar
B = bundar

b. Fonem Konsonan

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara (Verhaar, 2016: 33). Fonem konsonan terjadi setelah arus ujar melewati pita suara diteruskan ke rongga mulut dengan mendapat hambatan dari artikulator (aktif dan pasif). Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi.

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat dibedakan atas bunyi bersuara dan tidak bersuara. Berdasarkan tempat

artikulasinya atau alat ucap, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodental, apikodental, apikoalveolar, apikopalatal, laminoalveolar, mediopalatal, dorsovelar, laringal dan glotal. Adapun berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dibagi menjadi bunyi hambat, nasal, geser (frikatif), lateral dan getar. Pengklasifikasian fonem konsonan dapat dilihat pada tabel konsonan berikut.

Konsonan	Suara	Bilabial	Labiodental	Apikodental	Apikoalveolar	Apikopalatal	Laminoalveolar	Mediopalatal	Dorsovelar	Laringal	Glotal
Hambat	Tak Bersuara	p		t		t̪		c	k		ʔ
	Bersuara	b		d		d̪		ç	g		
Nasal	Bersuara	m			n			ɲ	ŋ		
Geser (Frikatif)	Tak Bersuara		f				s		x	h	
	Bersuara		v				z				
Lateral	Bersuara				l						
Getar	Bersuara				r						

c. Fonem Semi Konsonan

Bunyi maupun fonem semi konsonan sama-sama memiliki distribusi yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan karena baik bunyi maupun fonem semi konsonan hanya ditemukan di awal dan tengah kata. Fonem semi konsonan terdiri atas fonem /w/ dan /y/ saja.

3. Morfonemik

a. Pengertian Morfonemik

Istilah morfonemik ditinjau dari segi bentuk, terdiri atas dua bagian yaitu unsur morfem dan unsur fonem. Kedua unsur

tersebut dihubungkan oleh bentuk atau stem performatif /o/ dan diakhiri dengan afiks /-is/ artinya 'secara atau bersifat'. Jadi, proses morfofonemik adalah suatu proses yang melibatkan pola perubahan sebuah fonem dalam sebuah kata. Morfofonemik atau dengan istilah lain dikenal dengan morfofonologi adalah ilmu yang menelaah morfofonem atau biasa juga disingkat menjadi morfofonem. Dalam morfofonologi, hal yang ditelaah bukanlah bunyi tunggal beserta varian-variannya saja, melainkan bunyi-bunyi rangkap beserta variannya (Heaterington dalam Tarigan, 2009: 26)

Menurut Ramlan (dalam Tarigan 2009: 26) morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Berdasarkan buku *Tata Bahasa Baku Indonesia* (2017:118), penambahan afiks pada pangkal dapat membawa perubahan bunyi pada afiks atau pada pangkal sesuai dengan fonem awal pangkal kata yang dilekatinya. Perubahan seperti itu dinamakan proses morfofonemik. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa morfofonemik adalah perubahan fonem pada afiks atau pada pangkal morfem dasar sebagai akibat dari pertemuan afiks dengan morfem dasar.

b. Kaidah Morfofonemik

Menurut Muslich (2017:39-41) perubahan fonem dalam proses morfofonemik dibagi dalam tiga wujud, yaitu proses

perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Chaer (2008:43-45) membagi proses morfofonemik menjadi lima yaitu: pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem. Adapun Tarigan (2009:26) membagi proses morfofonemik menjadi tiga, yaitu proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan penanggalan fonem.

Kridalaksana (2007) membagi kaidah morfofonemik menjadi tujuh, yaitu pemunculan fonem, pengekatan fonem, pemunculan dan pengekatan fonem, pergeseran posisi fonem, perubahan dan pergeseran posisi fonem, pelepasan fonem, dan peluluhan fonem. Terdapat persamaan istilah yang digunakan dari pendapat beberapa ahli linguistik tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digunakan proses morfofonemik yang disebutkan oleh Kridalaksana. Lebih jelas terkait ketujuh kaidah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Pemunculan Fonem

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul memiliki kesamaan tipe dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam itu menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan.

- a) Pemunculan bunyi luncur /y/ yang terjadi pada morfem dasar yang berakhiran /ay/, /i/, atau /e/ dan diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/. Contoh:

/ke-an/ + /tinggi/ → /ketinggi^yan/

/pe-an/ + /lari/ → /pelari^yan/

- b) Pemunculan bunyi luncur /w/ terjadi pada morfem dasar yang berakhiran /aw/, /u/, atau /o/ yang diikuti sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/. Contoh:

/ke-an/ + /pulau/ → /kepula^wan/

/ke-an/ + /ibu/ → /keibu^wan/

- c) Pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar *ayah* dan sufiks *-nda*, /ayaha-nda/
- d) Pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar *diri* dengan prefiks *se-*, /sendiri/
- e) Pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar *barang* dengan prefiks *se-*, /sem-barang/
- f) Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan fonem /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks *me-*, *pe-*, dan *pe-an* dengan syarat:
- Fonem /f/ merupakan awal fonem pinjaman.
 - Fonem /p/ merupakan fonem awalan dari morfem dasar yang mengandung unsur /per-/ yang diikuti oleh

konsonan, bagian awal dari morfem dasar punya dan merupakan awal dari morfem dasar pinjaman.

Contoh:

/me-/ + /beli/ → /membeli/

/me-i/ + /perbaru/ → /memperbarui/

- g) Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/. Contoh:

/me-/ + /dengar/ → /mendengar/

/pe-/ + /dapat/ → /pendapat/

- h) Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/ dan /j/ yang bergabung dengan prefiks /me-/, /pe-/, dan /pe-an/. Contoh:

/me-/ + /caci/ → /mencaci/

/pe-an/ + /juri/ → /penjurian/

- i) Pemunculan /ŋ/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, /h/, /ʔ/ atau vokal yang bergabung dengan prefiks /me-/, /pe-/, dan /pe-an/. Pemunculan /ŋ/ juga terjadi pada gabungan morfem dasar yang diawali oleh konsonan /k/, bila morfem dasar itu berasal dari bahasa asing atau bila ada faktor leksikal dengan tujuan menghindari homonim. Contoh:

/pe-/ + /gugat/ → /penggugat/

/pe-an/ + /khusus/ → /pengkhususan/

2) Pengekalan Fonem

Proses pekekalan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem tidak terjadi apa-apa, baik pada morfem dasar maupun afiks. Morfem dasar dan morfem terikat itu dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih konkret.

- a) Pengekalan fonem terjadi pada morfem dasar /y/, /r/, /l/, /w/, atau nasal bergabung dengan prefiks /me-/ dan /pe-/. Contoh:

/pe-/ + /warna/ → /pewarna/

/me-/ + /masak/ → /memasak/

- b) Pengekalan fonem terjadi bila morfem dasar yang berakhiran fonem /a/ bergabung dengan konfiks /ke-an/. Contoh /ke-an/ + /raja/ → /kerajaan/

- c) Pengekalan fonem terjadi bila afiks /ber-/, /per-/, atau /ter-/ bergabung dengan morfem dasar kecuali *ajar* dan *anjur*.
Contoh /ber-/ + /main/ → /bermain/

- d) Pengekalan fonem terjadi bila afiks /se-/ bergabung dengan morfem dasar. Contoh: /se-/ + /arah/ → /searah/

- e) Pengekalan fonem terjadi bila afiks /-wan/, /-man/, atau /-wati/ bergabung dengan morfem dasar. Contoh /seni/ + /-man/ → /seniman/

3) Pemunculan dan Pengekalan Fonem

Pemunculan dan pengekal fonem adalah proses pemunculan fonem yang homorgan dengan fonem pertama morf dasar dan sekaligus pengekal fonem pertama morf dasar tersebut. Proses ini terjadi karena bahasawan ingin mempertahankan identitas leksikal morf dasar dan bertujuan menghindari homonim dengan bentuk pemunculan. Proses ini hanya terjadi pada prefiksasi.

- a) Pemunculan /ŋ/ dan pengekal /k/. Contoh /pe-/ + /kaji/ → /pengkaji/
- b) Pemunculan /ŋ/ dan pengekal /'/. Contoh /pe/ + /'ukur/ → /peng'ukur/

4) Pergeseran Posisi Fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang, atau dengan pemecahan.

- a) Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhiran konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali oleh vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang di belakang.
Contoh: /baik/ + /per-i/ → /per-ba-i-ki/
- b) Pergeseran ke depan terjadi pada morfem dasar yang berakhiran vokal yang diikuti oleh sufiks yang berawalan

konsonan, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata pra-akhir itu. Contoh: /ibu/ + /-nda/ → /i-bun-da/

- c) Pemecahan suku kata terjadi dalam proses penyisipan dengan /-el-/, /-em-/, atau /-er-/, sehingga unsur-unsur sisipan itu terpecah dalam suku kata yang berlainan. Contoh: /gigi/ + /-er-/ → /ge-ri-gi/

5) Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem

Perubahan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dengan afiks yang berawalan vokal atau penggabungan morfem dasar /ajar/ dengan afiks /ber-/, /per-/, dan /per-an/ atau pada penggabungan morfem dasar /ter-/.

- a) Perubahan dari fonem /ʔ/ menjadi fonem /k/ terjadi bila morfem dasar yang berakhiran dengan fonem /ʔ/ bergabung dengan sufiks /-an/ atau bagian akhir konfiks yang berawalan dengan vokal, membentuk suku kata baru. Contoh, /ke-an/ + /duduʔ/ → /ke-du-du-kan/
- b) Perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada akhir afiks /ber-/, /per-/, atau /per-an/ terjadi bila afiks-afiks tersebut bergabung dengan morfem dasar /ajar/. Fonem yang berubah itu membentuk suku kata baru dengan vokal awal. Contoh, /ber-/ + /'ajar/ → /be-la-jar/

6) Pelesapan Fonem

Pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau sufiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem.

- a) Pelesapan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhiran konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga. Contoh, /sejarah/ + /-wan/ → /sejarawan/
- b) Pelesapan fonem /r/ dari afiks /ber-/, /ter-/, /per-/, atau /per-an/ karena bergabung dengan morfem dasar yang suku pertamanya berawalan fonem /r/ atau yang suku pertamanya mengandung /r/. Contoh, /per-/ + /ramal/ → /peramal/

7) Peluluhan Fonem

Peluluhan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

- a) Peluluhan fonem /k/ dari morfem dasar yang diawali dengan fonem /k/ yang bergabung dengan /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/ atau /pe-an/. Dalam proses morfofonemik dengan morfem dasar yang diawali konsonan /k/ yang berasal dari bahasa asing. Contoh:

/me-/ + /karang/ → /mengarang/
/pe-an/ + / kirim/ → /pengiriman/
- b) Peluluhan fonem /p/ bila afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, atau /pe-an/ digabungkan dengan morfem dasar yang diawali

oleh fonem /p/, kecuali pada morfem dasar yang berprefiks /per-/ atau yang berasal dari bahasa asing. Contoh, /me-/ + /pilih/ → /memilih/

- c) Peluluhan fonem /s/ terjadi pada penggabungan morfem dasar yang diawali oleh fonem /s/ dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, atau /pe-an/, kecuali bila fonem /s/ mengawali morfem dasar yang berasal dari bahasa asing. Contoh, /me-i/ + /sakit/ → /menyakiti/
- d) Peluluhan fonem /t/ pada morfem dasar yang diawali oleh fonem /t/ yang bergabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, atau /pe-an/, kecuali pada morfem dasar yang berasal dari bahasa asing atau morfem dasar yang berprefiks /ter-/. Contoh, /me-/ + /tata/ → /menata/

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Indonesia* terdapat beberapa kaidah morfofonemik sebagai berikut:

1) Prefiks *ber-*

Penambahan prefiks *ber-* pada pangkal tertentu akan mengubah prefiks itu menjadi *be-* atau *bel-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- a) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /r/ atau pada pangkal yang suku pertamanya mengandung /ər/. Contoh: *ber-* + rantai → *berantai*

- b) Prefiks *ber-* tidak berubah jika ditambahkan pada dasar yang suku pertama tidak berakhir dengan /ər/, tetapi ar dan ur (Arifin & Junaiyah, 2009: 19). Contoh: *ber-* + karya → *berkarya*
 - c) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem vokal. Contoh: *ber-* + ajar → *belajar*
 - d) Prefiks *ber-* tidak berubah jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem kecuali /r/ dan vokal. Contoh: *ber-* + layar → *berlayar*
- 2) Prefiks *per-*
- a) Penambahan prefiks *per-* pada pangkal tertentu akan mengubah prefiks itu menjadi *pe-* atau *pel-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut. Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /r/ atau pangkal yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Contoh: *per-* + rendah → *perendah*
 - b) Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada pangkal *ajar*. Contoh: *per-* + ajar → *pelajar*
 - c) Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan pangkal lain di luar kaidah 1 dan 2 di atas. Contoh: *per-* + lebar → *perlebar*
- 3) Prefiks *meng-*

Ada delapan kaidah morfofonemik untuk prefiks *meng-*.

- a) Prefiks *meng-* tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan vokal atau konsonan /k/, /g/, /h/, /x/, atau gabungan konsonan /kh/. Contoh: *meng-* + ambil → *mengambil*

Akan tetapi, kaidah tersebut tidak berlaku pada kata yang diawali preposisi *ke*. Prefiks *meng-* berubah menjadi *menge-* dan fonem /k/ pada preposisi *ke* melesap. Contoh: *meng-* + *ke muka* → *mengemuka*

- b) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/ atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-* /mə/. Contoh: *meng-* + *latih* → *melatih*
- c) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, prefiks *meng-* berubah menjadi *men-* /mən-/. Contoh: *meng-* + *datang* → *mendatang*.
- d) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, /f/, atau /v/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-* /məm/. Contoh: *meng-* + *babat* → *membabat*
- e) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /ʃ/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-* /məŋ/. Fonem /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /ŋ/ dalam prefiks *meny-*. Di dalam penulisan, prefiks *meny-* /məŋ/ ini ditulis atau disederhanakan menjadi *men-*. Contoh: *meng-* + *colok* → *mencolok*

f) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang berekasuku (satu suku kata), prefiks *meng-* berubah menjadi *menge-* /məŋə/. Contoh: *meng-* + bom → *mengebom*.

g) Jika ditambahkan pada pangkal yang bergugus konsonan, seperti fonem /pr/, /pl/, /kl/, /tr/, /kh/, /kr/, prefiks *meng-* tidak berasimilasi dengan konsonan awal pangkal itu. Jadi, gugus konsonan pangkal itu tidak mengalami peluluhan. Contoh: *meng-* + produksi → *memproduksi*.

4) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak mengalami perubahan morfofonemik apabila digabung dengan fonem awal pangkal apa pun. Contoh: *di-* + beli → *dibeli*.

5) Prefiks *ter-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-*.

a) Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada pangkal dimulai dengan fonem /t/. Contoh: *ter-* + rebut → *terebut*.

b) Jika suku pertama pangkal mengandung /əɾ/, fonem /t/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak. Contoh: *ter-* + percaya → *tepercaya* (berasal dari *terpercaya*).

c) Di luar kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya. Contoh: *ter-* + pilih → *terpilih*.

6) Sufiks *kan-*

Sufiks *kan-* tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada pangkal kata yang berakhiran vokal atau konsonan. Contoh: ada + *-kan* → *adakan*.

7) Sufiks *-i*

Sufiks *-i* diletakkan pada pangkal dengan suku akhir tertutup mengakibatkan perubahan morfofonemik dan dilafalkan sebagai suatu silabel dan suku kata. Contoh: tembak + *-i* → *tembaki*.

8) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* pada *ke-/-an* dan *ber-/-an* (termasuk pada konfiks *per-/-an* dan *peng-/-an*) mengalami perubahan bunyi yang ditentukan oleh fonem akhir pangkal yang dilekatinya. Perubahan tersebut mengikuti kaidah berikut.

- a) Jika pangkal berakhiran fonem /a/ atau /ə/, di antara fonem akhir pangkal dan sufiks *-an* muncul bunyi hamzah. Contoh: sapa → bersapaan [bersapaʔan].
- b) Jika pangkal berakhir dengan fonem /e/ atau /i/, di antara fonem akhir pangkal dan sufiks *-an* muncul bunyi [y]. Contoh: sakti → kesaktian [kesaktiʷan].
- c) Jika pangkal berakhir dengan fonem /o/ atau /u/, di antara fonem akhir pangka dan sufiks *-an* muncul bunyi [w]. Contoh: adu → pengaduan [pəŋaduʷan].

- d) Jika fonem akhir berupa konsonan, pelafalan konsonan atau gugusan konsonan dan sufiks *-an* membentuk satu silabel atau suku kata. Contoh: makan → makanan [ma-ka-nan].

4. Karya Ilmiah

a. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah terdiri atas dua kata, yakni “karya” yang berarti kerja, berbuat; dan “ilmiah” yang berarti bersifat ilmu. Menurut KBBI, karya ilmiah adalah karya tulis yang dibuat dengan prinsip-prinsip ilmiah, berdasarkan data dan fakta (observasi, eksperimen, kajian pustaka).

Pada hakikatnya, ilmu adalah pengetahuan ilmiah. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan ilmiah serta cara berpikir ilmiah, hendaknya menjadikan hal tersebut sebagai dasar dalam penyusunan karya-karya yang bersifat ilmiah. Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu kegiatan pokok di perguruan tinggi. Karya ilmiah ditulis sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Penyusunan karya ilmiah diatur oleh kaidah-kaidah keilmuan yang mencakup penggunaan metode ilmiah dan pemenuhan prinsip-prinsip keilmiah, seperti: objektif, logis, empiris, sistematis, lugas, jelas, dan konsisten. Melalui pembuatan karya ilmiah, masyarakat akademik pada suatu perguruan tinggi

dapat mengomunikasikan informasi baru, gagasan, kajian, dan/atau hasil penelitian.

Ada beberapa manfaat dari kegiatan penulisan karya ilmiah bagi seseorang, diantaranya:

- 1) Sarana pengembangan pikiran
- 2) Sarana untuk menyimpan, mengorganisasi, dan menyintesis gagasan.
- 3) Sarana untuk membantu menemukan kesenjangan dalam logika atau pemahaman.
- 4) Sarana untuk membantu mengungkap sikap kita terhadap suatu masalah.
- 5) Sarana untuk berkomunikasi.

b. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Karya ilmiah dapat dipilah menjadi dua, yaitu karya ilmiah yang ditulis dengan berdasar pada hasil penelitian dan karya ilmiah yang ditulis dengan berdasar pada hasil pemikiran serius. Kedua jenis karya ilmiah tersebut, dalam penulisan tetap menggunakan metode analisis masalah yang bersifat ilmiah. Djuharie dan Suherli (2005) mengelompokkan karya tulis berdasarkan dua hal yaitu jenis dan tujuannya. Dilihat dari jenisnya, karya tulis ilmiah terdiri atas makalah, laporan bab atau laporan buku, Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Karya ilmiah dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan tujuan penulisan, yaitu (1) makalah dan laporan bab atau laporan

buku yang bertujuan untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan dan (2) Skripsi (S-1), Tesis (S-2), dan Disertasi (S-3) yang merupakan syarat untuk mahasiswa ketika menyelesaikan program studi.

1) Makalah dan Laporan Penelitian

Makalah dalam KBBI diartikan sebagai (1) tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum dalam suatu persidangan dan yang serng disusun untuk diterbitkan; (2) karya tulis pelajar atau mahasiswa sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi. Makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif (Tanjung dan Ardial, 2009: 7).

Makalah biasanya ditulis dan disampaikan untuk dibahas dalam pertemuan ilmiah atau dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan suatu program tertentu. Ada pula makalah yang sengaja dibuat oleh para mahasiswa sebagai tuntutan kegiatan akademik di perguruan tinggi. Makalah berisikan analisis yang logis, runtut, sistematis, dan objektif.

Penyusunan atau pembuatan makalah memerlukan persyaratan khusus. Syarat pertama, penulis harus menguasai bidang ilmu yang relevan dengan tema makalah. Tanpa penguasaan materi keilmuan, analisis dan pemecahan masalah

kurang tajam dan komprehensif. Syarat kedua, penulis makalah harus terampil menuangkan gagasan atau pikirannya dalam bentuk bahasa tulisan atau bahasa ilmiah. Syarat ketiga, penulis harus memiliki kemampuan menyistematikan gagasan atau buah pikiran dalam bentuk alur-alur pikir yang logis sehingga mudah ditangkap maknanya oleh pembaca makalah.

Laporan penelitian disusun sebagai bentuk dari hasil kegiatan penelitian. Laporan penelitian umumnya berisikan proses dan hasil-hasil yang diperoleh melalui kegiatan penelitian. Penyusunan laporan penelitian mengikuti prosedur penulisan karya ilmiah sesuai konklusi.

2) Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Hasil karya ilmiah di perguruan tinggi terbagi menjadi tiga yaitu skripsi (S-1), tesis (S-2), dan disertasi (S-3). Menurut KBBI, skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Tesis dalam KBBI memiliki dua pengertian, yaitu (1) pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan dalam karangan; untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi; (2) karangan ilmiah yang ditulis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada suatu universitas (perguruan tinggi). Adapun pengertian disertasi dalam KBBI adalah karangan ilmiah yang ditulis untuk memperoleh gelar doktor.

Perbedaan antara skripsi, tesis, dan disertasi dapat dilihat dari masalah yang dikaji. Dalam skripsi, masalah yang dikaji cenderung pada masalah yang bersifat penerapan ilmu, sedangkan dalam tesis dan disertasi harus cenderung ke arah perkembangan ilmu. Kajian pustaka pada skripsi dan tesis juga berbeda, pada skripsi seyogianya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber sekunder. Sedangkan, dalam tesis, kajian pustaka yang digunakan berasal dari sumber-sumber primer.

Dalam penelitian kuantitatif, skripsi dapat mencakup satu variabel atau dua variabel, sedangkan tesis dua variabel atau lebih. Dalam penelitian kualitatif, skripsi dapat ditulis berdasarkan studi kasus tunggal dalam satu lokasi saja, sedangkan tesis dan terutama disertasi didasarkan pada studi multikasus dan multisitus. Hasil penelitian yang dipaparkan dalam kesimpulan skripsi harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Dalam tesis, hasil penelitian yang dikemukakan, selain didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, juga harus dibandingkan dengan hasil penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, dalam tesis dan disertasi perlu ada bab tersendiri yang menyajikan pembahasan hasil penelitian. Bab yang berisi pembahasan hasil penelitian sesudah bab yang berisi

sajian hasil analisis data sebelum bab yang berisi kesimpulan dan saran.

5. Selayang Pandang Sastra Prancis Universitas Hasanuddin

Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin merupakan salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Budaya. Jurusan tersebut didirikan pada tahun 1983 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8154/0/1983. Pada saat itu, nama jurusan sesuai dengan SK Mendikbud adalah Jurusan Sastra Barat Roman, dengan pertimbangan bahwa bahasa Prancis merupakan rumpun bahasa Roman yang diharapkan di waktu mendatang akan berkembang dengan bertambahnya konsentrasi bahasa-bahasa Roman lainnya, yaitu Italia, Spanyol, dan Portugis.

Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin mulai menerima mahasiswa pada tahun 1984 dengan jumlah dua belas orang. Pada tahun 1985 dan 1986 jumlah mahasiswa bertambah menjadi lima belas orang. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya, jumlah penerimaan mahasiswa mengalami peningkatan, yaitu tiga puluh sampai 35 orang.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Penelitian Ribka Alexandria dalam bentuk skripsi berjudul “Proses Morfofonemik Kata Berafiks dalam Rubrik “Percikan” Majalah *Gadis*” tahun 2016. Skripsi tersebut membahas mengenai pola-pola morfofonemik terhadap kata berafiks yang muncul dalam rubrik “Percikan” majalah *gadis*. Selain itu, dalam skripsi tersebut dibahas tentang kaidah-kaidah morfofonemik, yaitu proses pemunculan fonem, pengekatan fonem, pemunculan dan pengekatan fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, pemunculan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan proses variasi fonem bahasa sumber.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kaidah morfofonemik. Namun, pada skripsi yang ditulis oleh Ribka data yang dianalisis bukanlah kata-kata yang menyimpang dari kaidah morfofonemik. Sedangkan penelitian ini akan menganalisis kata-kata yang menyimpang. Selain itu, perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ribka dan penelitian ini terletak pada sumber data yang dipilih.

Sahril dalam jurnal tesisnya juga melakukan penelitian mengenai kaidah morfofonemik. Penelitiannya berupa jurnal tesis yang berjudul “Proses Perubahan Fonem dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Kajian Morfofonemik.” (2018). Penelitian tersebut membahas mengenai proses-proses perubahan fonem yang terdapat dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VII sekolah menengah pertama. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses

morfofonemik yang ditemukan adalah adanya proses perubahan fonem, proses pelepasan fonem, dan tidak ditemukan adanya proses perubahan fonem. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sumber data dan juga data yang dianalisis.

Penelitian Rina Devianty, S.S., M.Pd. yang berjudul “Salah Kaprah Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Morfofonemik” (2021) merupakan jurnal ilmiah yang membahas salah kaprah kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dianalisis berdasarkan kaidah morfofonemik. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan sekitar sepuluh kata yang dalam pemakaiannya terdapat kesalahan berdasarkan kaidah morfofonemik. Dalam jurnal tersebut, juga dimuat beberapa upaya untuk mengatasi kesalahan penggunaan kosakata bahasa Indonesia. Selain memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai morfofonemik, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan.

Perbedaan antara penelitian Rina Devianty dengan penelitian ini terletak pada sumber data. Penelitian ini berfokus pada penyimpangan kaidah morfofonemik yang terdapat pada skripsi mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin lulusan tahun 2021.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu jalan pikiran yang berkaitan dengan alur penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang penyimpangan kaidah morfofonemik dalam skripsi mahasiswa

Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang terbit pada tahun 2021. Skripsi merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang sudah seharusnya mematuhi berbagai kaidah, salah satunya kaidah morfofonemik. Namun, tidak sedikit dari mahasiswa yang masih melakukan penyimpangan kaidah morfofonemik dalam tulisan mereka.

Berdasarkan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa masih ditemukan penyimpangan kaidah morfofonemik pada skripsi mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak dilakukannya pengecekan kembali oleh penulis mengenai kata yang digunakan. Bisa juga karena kata tersebut telah dianggap sesuai dengan kaidah sebab masih sering digunakan dalam berbahasa, baik secara tulis maupun lisan atau kata tersebut mengalami salah kaprah. Penelitian ini dilakukan dengan membaca semua skripsi mahasiswa departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang terbit pada tahun 2021, kemudian mencari dan mencatat data-data yang berupa bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik. Setelah itu, data-data tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kaidah morfofonemik dan akan dianalisis faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik.

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan pada landasan teori, tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut merupakan skema kerangka pikir.

Skema kerangka pikir